

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumberdaya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan yang di capai. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, demikian juga di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sidiknas, 2009).

Undang-Undang Dasar (UUD) (amandemen) Pasal 31 Ayat 3 dijelaskan bahwa pengembangan nasional di orientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pada UUD Pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa dan kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Dalam Undang-Undang tersebut jelas bahwa fungsi pendidikan nasional menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab. Jelas bahwa pendidikan mempunyai peran dalam membentuk SDM berkualitas dan berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah memang sangat diperlukan jika melihat kondisi seperti sekarang, walaupun dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Tetapi sekolah

dalam hal ini merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi diantara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter melalui sistem persekolahan merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan peradaban bangsa menjadi lebih bermartabat (Muis, 2010).

Dari penjelasan diatas juga menyatakan bahwa untuk menghasilkan produk sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas, bukan hanya dilihat dari kemampuan kognitif saja, tetapi harus baik dalam spiritualnya, yang dapat dilihat dari sikap, budi pekerti, kepribadian seseorang tersebut. Artinya sains dan nilai-nilai keagamaan itu adalah satu paket yang harus saling berdampingan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Ilmu kimia merupakan salah satu rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif peserta didik dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010).

Didalam kurikulum 2013 (K-13), ada empat kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah kompetensi inti pertama (KI-1) menyatakan bahwa “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Oleh sebab itu untuk mencapai kompetensi KI-1 tersebut guru dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan uraian diatas, Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik, dimana pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik nilai kognitifnya dan juga berkarakter (spiritualnya). Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebenarnya guru sudah mengetahui tuntutan KI-1 dalam kurikulum K-13, namun kebanyakan guru menganggap KI-1 tersebut dapat diperoleh dari mata pelajaran agama yang sudah ditentukan, dan guru menganggap antara sains dan agama adalah dua hal yang berbeda.

Fakta merupakan cerminan bahwa tujuan pendidikan Nasional belum sepenuhnya terlaksana dan telah terjadi “*mismatch*” dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah berikutnya, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan “keyakinan” sedangkan sains dimulai dengan “ketidakyakinan.” 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Hingga saat ini masih sangat jarang ditemui bahan ajar yang menyajikan nilai-nilai spiritual didalamnya. Buku ajar berkualitas sekalipun kebanyakan hanya memuat kriteria ilmiah yang terfokus pada penguasaan kognitif saja. Untuk mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik diperlukan adanya nilai-nilai spiritual terintegrasi dalam buku ajar. Selain itu alasan mengapa harus menanamkan nilai-nilai spiritual karena spiritual memuat banyak ajaran tentang moral, akhlak mulia, profesionalitas, kejujuran dan hal-hal lainnya, dimana jarang ditemukan dalam ilmu-ilmu lain. Islam secara jelas memberikan tuntunan menjadi pribadi makhluk Tuhan yang berkualitas dan mulia.

Pengembangan media pembelajaran kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual merupakan alternatif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Selain memperoleh materi dari mata pelajaran, siswa akan mendapatkan juga wacana keislaman. Manfaat lain dari pengembangan media

pembelajaran berbasis sains-spiritual adalah siswa dapat menganalisis obyek kimia dengan perspektif islam (Muis, 2010).

Penerapan nilai spiritual dalam proses pembelajaran disemua pelajaran dapat menimbulkan kesadaran para peserta didik. Ilmu merupakan bagian dari islam dan hakekatnya bersumber dari Allah SWT. Pembelajaran sains harus menghantarkan kepada kesadaran terhadap nilai kebaikan dan keselamatan. Nilai inilah yang akan menciptakan kebaikan antar sesama manusia atau sains berbasis humaniora (Sarkim dalam Rochman, 2010). Kebaikan yang bersumber dari Allah dalam pembelajaran akan membentuk akhlak mulia (Saiful dalam Rochman, 2010).

Beberapa penelitian yang menggabungkan spiritual dan kimia dilakukan oleh Haryati Deli Nasution (2016) tentang pengembangan modul pembelajaran laju reaksi terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk siswa SMA menunjukkan kualitas modul yang baik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Simaremare (2015) tentang pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan menunjukkan kualitas modul valid yang berarti bahan ajar layak untuk digunakan. Penelitian yang sama lainnya dilakukan oleh Darmana (2013) tentang pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi internalisasi nilai tauhid memberikan kontribusi dalam pembentukan pandangan positif siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik dengan pengembangan modul kimia untuk SMA terintegrasi spiritual-sains, diharapkan siswa mendapatkan nilai kehidupan, di samping memperoleh pemahaman materi-materi kimia, siswa juga diharapkan secara tidak langsung mengenal konsep-konsep agama yang berkaitan dengan kimia. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (Ksp) dan Koloid Untuk Siswa SMA”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual masih jarang bahkan sulit ditemukan dalam bahan ajar.
2. Sistem pendidikan yang berlangsung sekarang masih kurang tampak dalam upaya pencapaian tujuan nasional
3. Terbatasnya penggunaan modul kimia yang mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai spiritual.
4. Masih jarang guru yang mengaitkan sains dan nilai-nilai spiritual.
5. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya fokus pada tuntutan penguasaan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual.

## 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mempunyai tujuan yang jelas, maka penelitian ini di batasi pada pengembangan modul pembelajaran berupa modul kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan Koloid.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat nilai-nilai spiritual dalam materi ajar pada buku kimia SMA?
2. Bagaimana kelayakan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid berdasarkan BSNP?
3. Bagaimana respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya nilai-nilai spiritual dalam materi ajar pada buku kimia SMA.
2. Untuk mengetahui kelayakan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid berdasarkan BSNP.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah  
Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA.
2. Bagi Guru  
Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan materi pelajaran yang terintegrasi nilai-nilai spiritual khususnya mata pelajaran kimia.
3. Bagi siswa  
Membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan Koloid, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.
4. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid) yang dihubungkan dengan sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya.
2. Integrasi adalah penyatuan/penggabungan dari yang terisah-pisah menjadi kesatuan yang utuh, yaitu penggabungan materi kimia kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid terhadap nilai-nilai spiritual.
3. Nilai-nilai spiritual ialah nilai-nilai positif yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik agar tumbuh menjadi seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Kelayakan adalah pantas atau tidaknya modul kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada siswa SMA yang sesuai dengan BSNP yang terdiri dari kelayakan isi, bahasa dan kegrafikan.
5. Respon adalah tanggapan yang diberikan oleh dosen, guru dan mahasiswa terkait layak atau tidaknya modul ini serta ada atau tidaknya nilai spiritual pada rancangan modul kimia yang terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan koloid untuk siswa SMA yang diukur menggunakan angket penilaian dengan melihat aspek tampilan, materi, dan manfaat dari modul tersebut, serta ada atau tidaknya nilai spiritual pada rancangan modul tersebut.